

**FUNGSI GAMELAN DALAM TRADISI SEKATENAN DI
KERATON KASUNANAN SURAKARTA
(Analisis Filsafat Kebudayaan)**



Diajukan Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk memenuhi salah satu syarat

Memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.)

dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Rohman Syaifudin

171121043

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHLUHUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rohman Syaifudin
NIM : 171121043
Tempat/Tgl Lahir : Kampar, 01 Juli 1994

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **FUNGSI GAMELAN DALAM TRADISI SEKATENAN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA (Analisis Filsafat Kebudayaan)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 09 Maret 2023

Y.



Rohman Syaifudin

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.
Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Rohman Syaifudin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Rohman Syaifudin dengan Nomor Induk Mahasiswa 171121043 yang berjudul:

**FUNGSI GAMELAN DALAM TRADISI SEKATENAN DI
KERATON KASUNANAN SURAKARTA (Analisis Filsafat
Kebudayaan)**

sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 09 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **FUNGSI GAMELAN DALAM TRADISI SEKATENAN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA (Analisis Filsafat Kebudayaan)** dengan nomor Induk Mahasiswa 171121043 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 03 Mei 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 11 Mei 2023

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Nurlanli Muhadiyatiningsih, M.Hum

NIP. 19630803 199903 2 001

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum

NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum

NIDN. 20121 8502

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prot. Dr. Iqbal, S.Ag., M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

ROHMAN SYAIFUDIN, Gamelan dalam tradisi Sekaten diselenggarakan setiap 5 sampai 11 Rabiul Awal (*Mulud*). Ditutup pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, gamelan dimainkan selama tujuh hari berturut-turut. Rumusan masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut (1) Apa fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta? (2) Bagaimana fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta ditinjau dari segi filsafat kebudayaan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di Keraton Kasunanan surakarta (2) Untuk mengetahui fungsi gamelan dalam tradisi Sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta ditinjau dari segi filsafat kebudayaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan Cornelis Anthonie van Peursen, yang menurutnya terdapat tiga tahap dalam perkembangan kebudayaan, yakni thapa mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) fungsi dari gamelan dalam tradisi sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta yakni sebagai sarana dakwah dan media pembelajaran yakni gamelan telah menjadi media pembelajaran sekaligus dakwah oleh walisongo melalui tembang-tembang yang dilantunkan serta media pembelajaran dengan memperkenalkan seni gamelan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, sebagai media bersosialisasi yakni sarana untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang sebelumnya telah ada menjadi lebih baik lagi, wadah dalam kegiatan ekonomi yakni tempat saling melakukan kegiatan ekonomi misalnya sikap konsumsi dan mendistribusikan antara penjual dan pembeli, dan memunculkan sikap-sikap yang berkaitan dengan spiritualisme yaitu kegiatan nginang dan berebut janur serta memberikan keindahan yang khas dari gamelan sekaten yang menjadi daya tarik tersendiri.

(2) Fungsi gamelan dari segi filsafat kebudayaan Van Peursen yakni fungsi spiritualitas/religiusitas yang berkaitan dengan nilai ketuhanan, misalnya dalam tradisi memperebutkan janur serta saat mengunyah kinang. Adapun fungsi kesosialan, ekonomi, dan media dakwah berkaitan dengan nilai kemanusiaan, kemasyarakatan dan kerukunan, bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalin dan menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci : Fungsi, Gamelan Sekaten, Filsafat Kebudayaan

ABSTRACT

ROHMAN SYAIFUDIN, Gamelan in the Sekaten tradition is held every 5 to 11 Rabiul Awal (Mulud). Closing on the 12th of Rabi'ul Awal, the gamelan is played for seven consecutive days. The formulation of the problem in this research is as follows (1) What is the function of gamelan in the sekatenan tradition at the Kasunanan Surakarta palace? (2) What is the function of the gamelan in the sekatenan tradition at the Keraton Kasunaan Surakarta in terms of cultural philosophy? Based on the formulation of the problem, the objectives of this study are (1) To know the function of gamelan in the Sekatenan tradition at the Keraton Kasunanan Surakarta (2) To find out the function of gamelan in the Sekatenan tradition at the Surakarta Kasunanan palace in terms of cultural philosophy.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. This study uses the cultural theory of Cornelis Anthonie van Peursen, according to which there are three stages in the development of culture, namely the thapa mitis, the ontological stage and the functional stage.

The results of this study concluded that (1) the function of gamelan in the Sekaten tradition at the Keraton Kasunanan Surakarta, namely as a means of preaching and learning media, namely gamelan has become a learning medium as well as preaching by walisongo through songs sung and learning media by introducing gamelan art as a cultural heritage that must be preserved, as a socializing medium, namely a means to build and develop social relations that previously existed for the better, a forum for economic activity, namely a place for mutual economic activity, for example attitudes towards consumption and distribution between sellers and buyers, and eliciting attitudes related to spiritualism, namely the activities of nginang and fighting for janur and giving the unique beauty of the Sekaten gamelan which is the main attraction.

(2) The function of gamelan from the point of view of Van Peursen's cultural philosophy is the function of spirituality/religiosity related to divine values, for example in the tradition of fighting over coconut leaves and when chewing betel nut. The functions of social, economic, and da'wah media are related to human values, community and harmony, that humans need each other in establishing and living their daily lives.

Keywords: Function, Gamelan Sekaten, Cultural Philosophy

MOTTO

“Kebudayaan tidak dibuat-buat melainkan sesuatu yang berkembang
yaitu manusia”

(Edward Twitchell Hall, Jr)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri
2. Kedua orang tuaku
3. Guru-guruku
4. Calon Ibu dan anak-anakku
5. Sahabat-sahabatku AFI

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum. selaku Kajur Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Nur Sidik, M.Hum. selaku koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

5. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini..
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Dewan penguji Munaqosyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Ayah dan ibunda yan telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun baik moril maupun materil.
10. Seluruh teman-teman saya khususnya Rozi, Maul, Asnan, Ikhsan, Roja, Ilham, Dinda, Tessa, Taulani dan seluruh teman satu angkatan AFI 2017 serta teman satu kos saya.
11. Seluruh orang disekitarku yang telah menemani dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan seluruhnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Metode Analisis Data	17
I. Sistematika Pembahasan.....	18

**BAB II KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN TRADISI
SEKATEN**

A. Sejarah Singkat Keraton Kasunanan Surakarta.....	20
1. Letak Geografis.....	20
2. Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta	23
B. Sejarah Singkat Sekaten	25
C. Gamelan Sekaten	26

**BAB III FILSAFAT KEBUDAYAAN CORNELIS ANTHINIE VAN
PEURSEN**

A. Biografi C.A Van Peursen.....	33
B. Karya C.A Van Peursen	34
C. Tahap Perkembangan Kebudayaan C.A Van Peursen	36

**BAB IV FUNGSI GAMELAN SEKATEN DAN KORELASINYA DENGAN
FILSAFAT KEBUDAYAAN**

A. Fungsi Gamelan Sekaten.....	44
B. Nilai-Nilai Gamelan Sekaten Perspektif Teori Van Peursen	57
C. Tahap Perkembangan Kebudayaan dalam Tradisi Sekaten.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah Negara Multikultural yang terdiri dari berbagai warisan yang telah turun temurun hingga saat ini masih dijalankan dikalangan Masyarakat Jawa sampai sekarang. Kebudayaan Daerah merupakan sumber budaya yang tidak pernah habis untuk digali dan harus selalu digali guna untuk melengkapi keberadaan kebudayaan Nasional di Indonesia. Banyak macam ragam dan juga corak budaya yang ada di Indonesia yang banyak dikagumi oleh para Wisatawan. Diantaranya ialah budaya daerah yang merupakan aset budaya nasional ialah tradisi Sekaten.¹

Kebudayaan sebagai suatu sistem untuk memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan dengan kajian yang berulang-ulang. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia.² Seni memiliki peran penting di dalam sebuah budaya masyarakat yang telah diwariskan dan dilestarikan. Hingga saat ini, seni masih mampu menggambarkan salahsatu bentuk kebudayaan dari setiap masyarakat dengan setiap simbol Estetik yang dimiliki.

Nilai dalam simbol Estetik dari gamelan sifatnya Subyektif, nilai tersebut bergantung pada sebuah kebiasaan atau adat istiadat dari

¹ Dwi Susilowati, "Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta," *Widyasari Press* Vol. 17, no. 4 (2015): h. 1.

² Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Media Centre, n.d.), h. 10.

masyarakat daerah.³ Khususnya seni musik, memiliki sebuah kekuatan tersendiri dalam pengungkapannya, mulai dari laras, warna suara hingga cara memainkannya di anggap mampu menggambarkan suatu khas yang dimiliki setiap daerah yang ada di Indonesia.

Suku Jawa adalah salah satu suku yang terletak di pulau Jawa. Suku Jawa memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang beragam di setiap daerah. Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan tradisi yang kuat, misalnya saat mempunyai hajatan, maka ada rangkaian upacara adat yang dilaksanakan. Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestarian upacara tradisional tersebut dimungkinkan memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat pengikutnya.

Upacara tradisi akan mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh warga masyarakat pendukungnya. Aturan tersebut tumbuh dan berkembang secara perlahan dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup bermasyarakat. Sekatenan merupakan upacara kerajaan yang dilaksanakan guna untuk bertujuan memperingati hari maulud nabi Muhammad saw, dan dilaksanakan di keraton.

Sejarah terbentuknya sekatenan tidak lepas dari sejarah tradisi Islam Jawa. Sekatenan tersebut merupakan upacara untuk memperingati hari

³ Fariz Hananto, "Gamelan Sekaten Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa," *Representamen* Vol. 6, no. 01 (2020): h. 10.

kelahiran nabi Muhammad saw (*grebek maulud*) sejak kerajaan Demak dan yang menginisiasikan Sunan Kalijaga. Jadi, Islam dan Adat Jawa erat berdampingan dan tidak bisa dilepas agar keseimbangan dalam penyebaran islam melalui tradisi sekatenan tersebut, keislaman agama didapat dan tradisi jawa juga didapat. Raden Tumenggung menyampaikan bahwa, puncak sekatenan jatuh pada taggal 12 rabiul awal.⁴

Upacara Sekaten adalah sebuah tradisi yang telah diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang kita. Awal mulanya, upacara tersebut diselenggarakan setiap tahun oleh raja-raja di tanah Hindu, dengan bentuk selamatan atau sesaji untuk arwah para leluhur. Akan tetapi, dalam perkembangannya, upacara sekaten digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan luaskan agama Islam melalui kegiatan sekatenan dengan iringan kesenian gamelan.

Penyebarluasan agama Islam dilaksanakan menggunakan media berupa kesenian gamelan ini, dikarenakan masyarakat pada saat itu menggemari kesenian Jawa dengan gamelannya. Sehingga, sejak dahulu kala, untuk memperingati maulid nabi Muhammad SAW selalu menggunakan alat musik gamelan, dikarenakan keraton memiliki konsep yaitu tidak mengenal adanya *pambiworo* atau pem bawa acara (*mc*), gamelan ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa akan tibanya sekatenan.⁵ Sekaten juga merupakan tradisi

⁴ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro (Abdi Dalem Keraton), Jum'at 8 Juli 2022

⁵ Ibid

yang selalu ditunggu oleh masyarakat Jawa pada saat menjelang penutupan akhir tahun Islam.

Pada tradisi ini, biasanya diadakan pasar malam selama satu bulan penuh di daerah lapangan Alid. Kemudian pada puncak acara diadakan grebeg Maulud Nabi yang berupa *kirab gunung*. Sekaten sendiri dipercaya sebagai perpaduan antara kesenian dan dakwah. Prosesi ritual adat ini diawali dengan dikeluarkannya dua gamelan milik Keraton Surakarta. Rangkaian acara tradisi sekatenan dilaksanakan mulai pada pukul 08:00 WIB hingga pukul 10:00.

Gamelan berasal dari kata *nggamel* dalam bahasa Jawa *gamel* yang memiliki arti memukul, kemudian diikuti akhiran kata *-an* yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan menurut istilah, gamelan mempunyai arti sebagai sebuah kesatuan alat musik yang dimainkan secara bersamaan.⁶

Gamelan Jawa, merupakan salah satu kesatuan utuh berbagai unsur alat musik tradisional yang diwujudkan dan dibunyikan bersama, tidak hanya itu, gamelan juga merupakan alat musik yang biasa dipakai oleh masyarakat Jawa dalam pertunjukan wayang Jawa saat ini telah dikenal di dalam ranah internasional sebagai warisan budaya leluhur yang melekat di dalam diri masyarakat Jawa. Karena keindahan dan keunikan yang dimiliki oleh gamelan ini, maka sebagian besar masyarakat Jawa sering menggunakan gamelan pada setiap hajatan atau acara yang tengah mereka gelar.

⁶ Budi Prima Hastuti, *Gamelan Jawa Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis* (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2010), h. 4.

Adapun sepasang gamelan yang ada di keraton Kasunanan, yang dipakai saat acara upacara sekatenan tersebut ialah gamelan sledro dan gamelan pelog.⁷ Kedua gamelan tersebut dibawa menuju masjid agung Surakarta dengan rute kori kamandungan-jalan sapit Urang Barat menuju masjid agung Surakarta. Pembukaan sekaten dimulai dengan acara upacara *Ungeling Gangsa* atau dapat disebut dengan *Tabuhan* (pukulan) gamelan.⁸

Pada saat pergelaran upacara sekatenan, para masyarakat memadati gunungan yang dibawa oleh para abdi dalem keraton Surakarta. Gamelan kyai Guntur madu akan dimainkan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan gamelan kyai Guntur sari. Para *niyaga* gamelan akan menabuh (memukul) gamelan sepanjang siang hari, dan hanya beristirahat pada waktu solat. Pada acara puncak sekaten, diadakan grebeg maulud nabi atau kirab gunungan dari keraton Surakarta.⁹

Pada grebeg maulud di keraton Surakarta, ada dua gunungan, yaitu gunungan *jaler* (laki-laki), dan gunungan *estri* (perempuan) uniknya, masyarakat rela berdesakan untuk mendapatkan isi gunungan tersebut dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa gunungan tersebut memiliki keberkahan tuhan. Aktivitas masyarakat dalam mencari keberkahan terlihat dari sebahagian masyarakat mengais rezeki dengan berjualan makanan

⁷ Hadawiyah Endah Utami, "Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya," *HARMONIA* Vol. 11, no. 2 (2011): h. 154.

⁸ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro (Abdi Dalem Keraton), Jum'at 8 Juli 2022

⁹ Ibid

berupa *sego liwet*, *cambuk rambak*, yang mana hal ini menjadi bagian dari isi upacara sekatenan.

Gamelan dalam tradisi sekatenan merupakan pengiring dalam acara tersebut. Namun berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, kebanyakan Masyarakat hanya berfokus terhadap Gunungan tanpa mengetahui makna atau fungsi dari adanya Gamelan tersebut. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan guna memberi wawasan bagi masyarakat mengenai fungsi dari gamelan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori filsafat kebudayaan, nantinya penulis akan memaparkan secara ringkas mengenai peran atau fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton kasunanan Surakarta. Gamelan dalam tradisi upacara ritual di ruanglingkup masyarakat suku jawa hingga saat ini masih sangat dibutuhkan. Dikarenakan, gamelan ini merupakan suatu alat musik yang digunakan pertama kalinya dalam penyiaran dakwah agama islam di pulau Jawa hingga masa saat ini.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang dimilikialah diantaranya:

1. Apa fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta?
2. Bagaimana fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunaan Surakarta ditinjau dari segi filsafat kebudayaan?

C Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di Keraton Kasunanan surakarta.
2. Untuk mengetahui fungsi gamelan dalam tradisi Sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta ditinjau dari segi filsafat kebudayaan.

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini memuat beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk memperkaya pengembangan kajian Filsafat Nusantara khususnya mengenai gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta dengan menggunakan (analisis filsafat kebudayaan).
- b. Untuk menganalisis gamelan dalam tradisi sekaten di keraton Kasunanan Surakarta dengan menggunakan (analisis filsafat kebudayaan).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagi masyarakat Surakarta, untuk memperkaya pengetahuan masyarakat setempat khususnya, mengenai Gamelan dalam tradisi Sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta.

- b. Ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya terkait gamelan dalam tradisi sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta.

E Tinjauan Pustaka

Pembahasan penelitian tentang gamelan tentunya sudah banyak dijadikan objek penelitian maupun objek penulisan, baik itu berupa buku, artikel, maupun jurnal-jurnal yang telah banyak tersebar di social media khususnya. Dalam penelitian diperlukan dukungan hasil penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal dan karya ilmiah tersebut di antara lain:

Pertama penelitian Subuh Subuh (2016) yang berjudul "*Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta*". Penelitian ini berfokus mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *garap gending sekaten* Keraton Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *garap gending sekaten* diantaranya keharmonisan yang terdapat dalam gamelan atau alat musik yang mengiringi kegiatan tersebut.¹⁰

Kedua penelitian Fariz Hananto (2020) dengan judul "*Gamelan Sebagai Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa*" Penelitian ini menjabarkan tentang simbol estetis gamelan dalam tradisi sekaten di berbagai daerah, serta dalam penelitian ini membahas tentang nilai estetis yang dimiliki gamelan. Penelitian ini menjelaskan bahwa di setiap tradisi di daerah pulau Jawa

¹⁰ Subuh Subuh, "Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta," *Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* Vol.17, no. 3 (2016): h. 178.

khususnya ketika hajatan/*gawe*, tentunya tradisi tersebut menggunakan gamelan, namun disetiap daerah memiliki simbol tersendiri. Kemudian didalamnya juga menjelaskan bahwa dalam satu perangkat gamelan terdapat sebuah simbol yang menggambarkan tentang kebudayaan masyarakat.¹¹

Ketiga penelitian Alfi Makhfudhoh dengan judul "*Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta*". Adapun hasil dari penelitian ini ialah nilai nilai yang islam yang ada dalam tradisi sekaten di keraton Yogyakarta adalah nilai akidah yang terletak pada asal usul nama sekaten yang berasal dari kalimat *Syhadatain*, nilai tasawuf terletak pada tahap pembacaan riwayat nabi dan nilai syariah dalam acara grebeg maulud.¹²

Keempat penelitian Joko Daryanto dengan judul "*Gamelan dan penyebaran islam di Jawa*". Adapun hasil dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bahwa gamelan sekaten tersebut merupakan sebagai benda peninggalan sejarah setidaknya telah menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan dapat bersinergi hingga proses pengislaman jawa tidak lagi mengalami kesulitan. Serta adanya kemunculan perangkat gamelan pakurmatan sekaten sebagai sarana penyebaran agama islam dapat dimaknai sebagai bentuk pemahaman baru terhadap konsep keagamaan yang berkaitan dengan budaya.¹³

¹¹ Hananto, "Gamelan Sekaten Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa," h. 9.

¹² Alfi Makhfudoh, *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekatend Di Keraton Yogyakarta*, ed. UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya, 2020), h. 81.

¹³ Joko Daryanto, "Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa," *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi"* Vol.14, no. 1 (2014): h. 38-39.

Kelima penelitian Ayu puspa awanti dengan judul “*Orientasi nilai budaya dalam upacara tradisi sekaten di Surakarta*”. Dari penelitian ini bahwa terdapat nilai-nilai yang mengajarkan mengenai kebaikan untuk kehidupan manusia sehari-hari melalui sistem religi pada upacara sekaten. Upacara sekaten ini lebih mengarah kepada islam dibandingkan dengan kejawen.¹⁴

berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat banyak penelitian mengenai tradisi sekaten maupun gamelan yang terdapat dalam tradisi sekaten, namun tidak secara spesifik meneliti mengenai fungsi dari gamelan di sekaten ditinjau dari segi filsafat kebudayaan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya wilayah penelitian beserta penekanan pokok permasalahan yang diteliti.

F Kerangka Teori

Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang menjadi sebuah sumber utama dari berbagai ilmu di dunia pendidikan. Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (sansekerta) yang memiliki arti ‘akal’.¹⁵

Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Zat-zat pembawa sifat

¹⁴ Puspita Ayu Awanti, *Orientasi Nilai Budaya Dalam Upacara Tradisi Sekaten Di Surakarta* (Surakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012), h. 45.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974), h. 21.

dan juga ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi lingkungan geofisik tempat dimana dibesarkan mempengaruhi kita.¹⁶ Budaya juga dapat dikatakan sebagai seluruh hasil usaha manusia dengan berupa segenap jiwa, rasa, dan juga karsa.¹⁷ Nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, tempat dari nilai tersebut dianut atau diyakini.

Nilai budaya secara langsung atau tidak langsung, akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya, serta produk kebudayaan yang bersifat materil.¹⁸ Salah satu nya adalah tradisi sekatenan, yang merupakan campuran kebudayaan jawa dengan agama islam. Agama dalam tradisi sekaten adalah merupakan wadah untuk menyatukan makhluk (hambanya) dengan rabbnya. Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan.

Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan juga menyeluruh.¹⁹ Menurut Bakker, filsafat kebudayaan mendekati hakikat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia untuk sebagian mengatasi sebagian ruang dan waktu empiris, dimensi sejarah dan juga setempat.²⁰

¹⁶ Rakhmat Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 57.

¹⁷ Joko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 27.

¹⁸ M.B Rohimsyah, *Siti Jenar Cikal Bakal Paham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 163.

¹⁹ Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan* (Badung: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2015), h. 1.

²⁰ J.W.M Bekker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 11.

Kebudayaan ialah hasil dari sebuah interaksi kehidupan bersama. Kebudayaan dapat disebut dengan istilah kultur (culture), yang memiliki pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan dan dimiliki manusia melalui belajar.²¹ Kebudayaan dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi dirinya.²²

Menurut Koentjaraningrat, secara *etimologi* kata kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal, ia juga mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Van Peursen menyebutkan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang berlaku dalam suatu kebudayaan, tahapan tersebut meliputi tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Pertama tahap mitis, istilah mitis digunakan dalam mengkaji dan memahami segala sesuatu. Istilah mitis menunjuk pada manusia yang menyampaikan segala realitas dalam bentuk intuisi artistik, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang. Pemikiran filsafat dari Peursen mengandung pengertian bahwa cerita yang bersifat mitos itu dapat dituturkan, tetapi juga

²¹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1980), h. 193.

²² Muhammad Affan, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setika, 2013), h. 43.

dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan.²³

Artinya bahwa lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman dari manusia. Mitos yang terdapat dalam suatu masyarakat selalu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Artinya, melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya atau yang disebut partisipasi, dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Kedua, yakni tahap ontologis adalah tahap di mana manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi degan kepungan kekuasaan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Caranya, dengan menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu. Manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia.²⁴

Dalam pandangan Eliade, manusia adalah tipe homo religius yakni manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan yang sakral ini lalu mempengaruhi, membentuk, dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya.²⁵

²³ Gede Agus Siswadi, "Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Antonie Van Peursen," *Genta Hredaya* Vol.6, no. 1 (2022): h. 90.

²⁴ Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Antonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya*, h. 147.

²⁵ Cathrin, "Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur," h. 58.

Dalam konsepsi homo religious, dunia tidak hanya terdiri dari satu tingkat, tetapi terbangun atas dua dunia yakni: 'dunia bawah' yang dihuni sekarang ini, dan 'dunia atas' yang terdiri dari dunia para dewa, nenek moyang dan para pahlawan purba. Kedua dunia ini berhubungan satu sama lain oleh sebuah poros, axis mundi, poros dunia. Akan adanya 'dunia atas' tersebut membuat homo religious rindu akan keberadaan dunia atas tersebut, dan setiap kali merindukannya ia harus melakukan ritual upacara-upacara yang sesuai dengan penciptaannya.²⁶

Ketiga tahap fungsional adalah tahap di mana manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mitis dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia dalam tahap ketiga mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.²⁷

Dewasa ini kebudayaan dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat, dan manusia di zaman sekarang sadar akan hal tersebut. Kesadaran tersebut merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia kritis dalam menilai kebudayaan yang tengah berlangsung. Dalam mencapai hal tersebut, harus memiliki gambaran yang lebih mengenai tahapan-tahapan dalam suatu kebudayaan.²⁸

²⁶ M Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 39.

²⁷ *Ibid.*, h. 150.

²⁸ Cornelis Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, ed. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 16.

Tahap-tahap perkembangan budaya, yang disebutkan oleh Van Peusen menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika tersebut melahirkan suatu sikap manusia untuk selalu bergerak mengatasi setiap kritis yang dihadapi. Artinya, dinamika kehidupan manusia terus-menerus bergerak mengatasi tantangan hidup tersebut selalu melahirkan kebudayaan.

G Metode Penelitian

Untuk mengetahui proses mengenai penelitian ini, maka penulis memberi beberapa tahapan dalam model penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilaksanakan di keraton kasunanan Surakarta. Dengan menelaah data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun peneliti. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya dan tidak ditransformasikan ke dalam bentuk angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini juga didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan.

Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk naratif. Hakikat pemaparan data pada

umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut untuk memahami dan menguasai bidang ilmu yang diteliti sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai gamelan dalam tradisi sekaten di keraton Kasunanan Surakarta dalam segi filsafat kebudayaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Setelah terhimpun, data kemudian disaring untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk dianalisis.²⁹

Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti *adalah* Gamelan dalam Tradisi Sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta

²⁹ Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167.

(Analisis filsafat kebudayaan), serta melihat secara langsung upacara sekaten. Peneliti juga mendatangi lapangan Alun-alun kidul untuk melihat pasar malam, serta menyaksikan *gamelan* yang dipakai dalam ritual tersebut sekatenan tersebut.

b. Wawancara

Menurut Irawan Soehartono, interview atau wawancara merupakan metode memperoleh data melalui pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh pencari data (pewawancara) kepada responden atau informan.³⁰ Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Indepth Interie*", melakukan wawancara yang mendalam dengan informan sebagai narasumber.

Penelitian ini melibatkan orang yang bersangkutan dalam acara Sekaten Dalam Tradisi Sekatenan di keraton Kasunan dengan menyiapkan pertanyaan secara sistematis. Percakapan yang dilakukan secara tatap muka secara online/ offline dengan orang yang bersangkutan. Kegunaan wawancara yang mendalam ini dilakukan guna untuk memfokuskan persoalan yang menjadi titik pokok dari minat penelitian tentang Gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton kasunan surakarta. Dokumentasi ialah teknik non intruksi yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh semakin kuat. Untuk memperoleh serta memperkuat keaslian data penelitian ini, maka dilakukan sebuah cara dalam mengambil

³⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Bidang Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 67.

beberapa keputusan seperti mengambil gambar dan menuliskan/menggambarkan tentang gamelan yang terdapat dalam tradisi sekaten selama penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik non intruksi yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh semakin kuat. Untuk memperoleh serta memperkuat keaslian data penelitian ini, maka dilakukan sebuah cara dalam mengambil beberapa keputusan seperti mengambil gambar dan menuliskan/menggambarkan tentang fungsi-fungsi dari gamelan sekaten.

H Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui hasil analisis dalam penelitian. Dengan melakukan analisis yang terus menerus penelitian dapat disempurnakan, dalam arti diperlukan, dipilih-pilih menjadi beberapa sub masalah dan dirumuskan kembali.³¹

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif menurut Sugiyono merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara obyektif dan sistematis, berhubungan dengan ciri-ciri, fakta, sifat dan fenomena maupun unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian

³¹ Nafsul Atho and Arif Fahrudin, *Hermeunetika Transendental Dari Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 239.

budaya.³² Dalam penelitian ini penulis mencoba mendeskripsikan, menggambarkan, atau, melukiskan fungsi dari gamelan secara obyektif dan sistematis berdasarkan filsafat kebudayaan.

2. Metode Verstehen

Metode verstehen adalah metode pemahaman, dengan artian ialah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui insight, serta empati dalam memahami makna kebudayaan manusia, simbol-simbol, nilai-nilai, pemikiran serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda. Menurut Dhillthey, verstehen ialah mengetahui yang dialami oleh orang lain lewat tiruan pengalaman sendiri.³³

Maka esensi verstehen adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman orang lain sebagai objek penelitian, dan diproyeksikan kepada subjek peneliti. Pemahaman lebih luas daripada mengetahui merupakan sumber dasar, dan kepada sumber tersebut senantiasa harus kembali guna memperoleh kekuatan dan kepastian baru dalam penglihatan.³⁴ Dengan demikian, agar sejarah budaya Jawa, tetap menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat, dan kultur yang berbeda ini, penulis mencoba menafsirkan Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di keraton kasunanan Surakarta (Analisis Filsafat Kebudayaan) agar mudah difahami dan juga dimengerti.

³² Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner Dengan Ilmu Lain* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 116.

³⁴ Atho and Fahrudin, *Hermeunetika Transendental Dari Kualitatif*, h. 72-73.

I Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian yang disusun oleh penulis terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika secara substansial terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian isi/inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab Pertama, Dalam bab ini berisi sub pendahuluan dengan memuat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Dalam bab ini mendeskripsikan terkait Keraton Kasunanan Surakarta serta tradisi sekaten, yang meliputi sejarah singkat dari keraton, letak geografis, serta sejarah berdirinya Keraton Surakarta. Adapun sejarah sekaten dan gamelan sekaten.

Bab Ketiga, Dalam bab ini berisikan tokoh dari teori filsafat kebudayaan yakni Cornelis Anthonie Van Peursen yang meliputi biografi, karya, serta pandangannya tentang kebudayaan.

Bab Keempat, Dalam bab ini mengupas mengenai fungsi dari gamelan sekaten serta analisis dengan filsafat kebudayaan.

Bab Kelima, Ladzimnya dalam sebuah laporan hasil penelitian, maka dalam bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN TRADISI SEKATEN

A. Sejarah Singkat Keraton Kasunanan Surakarta

1. Letak Geografis

Keraton Surakarta Hadiningrat berlokasi di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Keraton Kasunanan Surakarta memiliki luas sebesar 54 hektar yang mencakup wilayah alun-alun Utara hingga alun-alun Selatan. Anggota di Keraton Kasunanan Surakarta meliputi raja dan ratu beserta para anaknya yang memiliki sebutan sentana, adapun para abdi dalem yang bertempat tinggal di kompleks Baluwarti.¹



Gambar 1

Peta Wilayah Keraton Kasunanan Surakarta

¹ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro (Abdi dalem Keraton), Sabtu 22 Oktober 2022.

Baluwarti merupakan tempat tinggal raja serta para keluarganya sekaligus para abdi dalem terdekat raja. Baluwarti juga merupakan batas istana Keraton. Kampung di Baluwarti memiliki nama sesuai dengan nama yang menempatnya. Misalnya Wirengan yang terletak di pintu gerbang (lawang gapit) sampai pintu selatan (Kori Brajanala). Wirengan merupakan nama yang berasal dari kata *Wireng* yang memiliki arti penari wayang orang.

Adapun Kampung lain yaitu Kampung Lumbung yang letaknya mulai dari Lawang Gapit sebelah selatan hingga sebelah timur Keraton. Nama tersebut merupakan sebuah nama yang diambil dari wadah atau tempat menyimpan makanan, dan wilayah tersebut merupakan tempat menyimpan bahan makanan Keraton. Sebelah utara Kampung Lumbung terdapat Kampung Carangan, Carangan merupakan tempat bagi para abdi dalem prajurit yang biasa disebut *Carang*.

Disebelah Utara Kampung Carangan sendiri, terdapat Kampung Tamtaman yang ditempati oleh abdi dalem prajurit Tamtaman. Prajurit Tamtaman merupakan prajurit pengawal raja yang memiliki sebutan prajurit Jayantakan. Adapun Kampung Gambuhan berlokasi di sebelah Utara pintu tembus bagian Barat, dan ditinggali oleh abdi dalem penabuh gamelan istana serta ahli gendang.

2. Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta

Awal berdirinya Keraton Surakarta merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senapati Ing Ngalogo tepatnya tahun 1586 dan merupakan sultan pertama di wilayah tersebut. Masa kejayaan Kerajaan Mataram mampu berkembang hingga mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Sultan Agung yaitu memiliki masa jabatan tahun 1613-1645.²

Seorang Panembahan Senapati yang memiliki nama muda Sutowijoyo, beliau memerintah dari tahun 1585 hingga 1601. Kemudian pada akhir masa pemerintahan Sutowijoyo, beliau digantikan oleh Raden Mas Jolang yang bergelar Susuhunan Hadi Prabu Hanyakrawati. Setelah beliau meninggal, barulah Kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menjabat dari tahun 1613 hingga tahun 1645.³

Masa pemerintahan Sultan Agung merupakan puncak kejayaan dari Keraton Mataram. Beliau mampu menakhlukkan banyak raja salah satunya raja di Pesisir Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, Madura, Cirebon, Surabaya dan Kalimantan Barat. Pada masa kepemimpinan Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma, beliau memperoleh hubungan kerjasama baik dari segi ekonomi maupun politik dengan berbagai daerah. Salah satunya kerjasama bidang ekonomi dengan Palembang dan Jambi, mereka menggantungkan pasokan beras dari Mataram. Selain kerjasama lokal, Mataram juga melakukan kerjasama dengan bangsa Portugis di Malaka. Di

² Ika Muthoharoh, *Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)* (Jakarta: UIN Jakarta, 2022), h. 22

³ *Ibid.*, h. 22.

Malaka, Mataram memasok beras ke Portugis sedangkan Portugis memasok keperluan sandang serta keperluan-keperluan perang.⁴

Bentuk kerjasama dalam segi politik terbukti pada perlindungan kepada Palembang dan Jambi dari Ekspansi Aceh dan Banten, serta hubungan dengan pusat agama Islam di Makah. Selain itu juga sangat berpengaruh dalam perkembangan budaya. masa keemasan tersebut berangsur surut terutama sepeninggal Sultan agung pada tahun 1645, kemudian beliau digantikan oleh Susuhunan Amangkurat I atau biasa disebut Amangkurat Agung. Banyak pihak yang tidak senang dengan beliau dengan alasan sikapnya yang kurang bijaksana dan sangat jauh berbeeda dengan ayahnya. Selain itu, beliau juga bersahabat dengan VOC.

Semasa kekuasaan Amangkurat I, beliau dominan menggunakan cara kasar atau kekerasan dan tangan besi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya rakyat yang mati dengan alasan penentangan kebijakan politik Amangkurat I yang bekerjasama dengan VOC. Selain itu, Amangkurat I juga menganggap bahwa para ulama merupakan penyaing kekuasaannya. Hingga pada akhirnya para ulama bangkit untuk memutus kekuasaan Amangkurat I.

Adapun Adipati Anom yang merupakan bangsawan Mataram, tidak puas dengan kepemimpinan Amangkurat I, beliau merupakan putra Mahkota yang kemudian bersekutu dengan Trunojoyo. Terjadilah pemberontakan yang dipimpin oleh Trunojoyo, dan diikuti oleh sang putra

⁴ Arip Gunawan, *Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama Di Kota Solo* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018), h. 3.

Mahkota, para bangsawan Mataram, serta para ulama. Trunojoyo mampu merebut Mataram. Namun Amangkurat I meminta Pangeran Puger untuk melakukan serangan balik hingga berhasil melumpuhkan pasukan dari Trunojoyo. Hingga pada akhirnya Amangkurat I meninggal dalam perjalanan menuju kerajaan. Tempat tersebut bernama Tegal Arum. Sehingga Mataram mengalami kekosongan kekuasaan.⁵

Sepeninggal Amangkurat I, Pangeran Puger telah menempati symbol Kerajaan Mataram. Melihat hal tersebut Adipati Anom meminta bantuan VOC untuk merebut kembali tahta yang direbut oleh Pangeran Puger, dengan syarat ia akan mempermudah permintaan VOC asalkan ia mampu menduduki tahta tersebut. VOC menyetujui permintaan tersebut hingga Adipati Anom menduduki tahta sebagai raja Mataram yang bergelar Amangkurat II.⁶

Hingga pada masanya pemerintahan dipimpin oleh Paku Buwana II bergelar *Susuhunan Paku Buwana Senapato Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama*. Semasa tersebut Orang Cina dari Batavia bekerjasama dengan Mas Garendi yaitu cucu Sunan Mas. Mas Garendi bertahta di Kartasura bergelar Amangkurat V. Beliau berbeda kubu dengan Sunan Pakubuwana II yang berkoalisi dengan VOC. Bahkan serangan yang dilakukan oleh Mas Garendi berhasil dipatahkan berkat bantuan VOC.⁷

⁵ Ibid., h. 4.

⁶ Ibid., h. 5.

⁷ Muthoharoh, *Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)*, h. 25.

Setelah serangan tersebut Keraton Kartasura mengalami kerusakan parah. Setelah itu Desa Solo dipilih untuk menggantikan Keraton Kartasura, dan oleh Paku Buwana II diberi nama Keraton Surakarta yang berdiri pada tanggal 14 Februari 1745. Berawal dari Mataram yang kemudian menurunkan dinasti sem lanjutnya yaitu Keraton Surakarta.

B. Sejarah Singkat Sekaten

Upacara sekaten merupakan bagian dari upacara Grebeg Maulud. Grebeg Maulud merupakan merupakan tradisi yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara Grebeg Maulud diikuti acara sekatenan yaitu sebuah upacara pengiring ucapan *Syahadatain*.⁸ Sekaten merupakan sebuah perayaan yang bermula dari sebuah aktifitas religi kemudian berkembang sebagai peristiwa budaya. Secara historis sekaten dikenal jauh pada zaman para wali. Sejarah dari tradisi sekaten sendiri memiliki beberapa perbedaan pendapat antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa asal muasal sekaten yaitu dari kata *sekati*, yaitu nama yang diperoleh dari gamelan keramat dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Adapun gamelan sekaten Yogyakarta tersebut yaitu gamelan Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga, sedangkan gamelan dari Keraton Surakarta merupakan gamelan Kiai Gunturmadu dan Kiai Guntursari.⁹
2. Sekaten berasal dari kata *suka* dan *ati* yang berarti senang hati. Hal tersebut memiliki arti bahwasannya masyarakat Jawa sangat antusias menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan senang hati

⁸ Ibid., h. 33.

⁹ Ismail Yahya and dkk, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulab Islam: Adakah Pertentangan?*, Cet. 1. (Jakarta: Inti Medina, 2009), h. 44.

mereka menyambut hari tersebut yaitu 12 *Rabiul Awal*. Sebagai wujud antusias, mereka mengadakan acara sedekah bumi sekaligus ungkapan kecintaan mereka.¹⁰

3. Berdasarkan sejarah sekaten yang berkaitan dengan dakwah para Wali Sanga, asal mula kata sekaten yaitu kata *Syahadatain* yang bertujuan menarik masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam. Mereka yang hendak ke sekaten mengucapkan kalimat syahadat dengan sukarela sebagai tanda masuk Islam.¹¹
4. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa sekaten berasal dari kata *Sakhataini* yang artinya menanamkam dua hal, yang pertama beribadah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan berperilaku baik di kehidupan sehari-hari pada sesama manusia, serta menghindari dua perkara buruk yaitu nafsu setan dan watak kehewanan.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai asal-muasal sekaten, pada intinya sekaten merupakan bagian dari upacara Grebeg Maulud, sekaten merupakan bagian dakwah dari para wali. Upacara sekaten sebagai bentuk antusias masyarakat dalam menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

C. Gamelan Sekaten

Keberadaan Gamelan Sekaten yang berada di lingkungan Masjid Agung, merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan kesakralan Gerebeg Maulud. Hal ini menjadi bagian dari “Ritual Sekaten”, yang berarti

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., h. 45.

¹² Ibid.

konfigurasi antara ritual dari kekuatan Gamelan Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari, dengan ritual Islam yang dilakukan di Masjid Agung. Keberadaan gamelan sekaten di Surakarta, yaitu Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena mempunyai makna saling berkaitan.

Madu dan sari berasal dari kembang atau bunga, yang artinya kembang tanpa madu berarti kembang tanpa sari. Gamelan sekaten diciptakan didasari sifat lahiriah dan batiniah. Sifat lahiriah berupa budaya gamelan atas nalar dan dasar batin menurut kepercayaan Jawa berarti manembah, semedi dan bertapa. Wujud gamelan dinamakan *yasan* artinya ciptaan, yang dianggap mempunyai daya magis, karena didorong sikap untuk manembah pada Sang Pencipta.¹³

Sebutan nama gending sekaten di kraton Kasunanan Surakarta pada dasarnya ada dua macam, yaitu rambu dan rangkung, sebutan ini diambil dari nama bangsa jin yang mengagungkan Islam. Rambu dan rangkung mengandung makna simbolis konsep pemikiran masyarakat Jawa, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk hidup harus menghormati yang agal dan alus, artinya tidak hanya menghormati dan menghargai yang kelihatan, akan tetapi juga menghargai yang gaib agar seimbang.

Dalam perkembangannya sekarang gamelan sekaten menyajikan gending-gending baru dengan pola sekatenan. Perayaan sekaten di Surakarta mempergunakan dua perangkat gamelan, yaitu yang di sebelah selatan Kiai

¹³ Hadawiyah Endah Utami, "Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya," *HARMONIA* Vol. 11, no. 2 (2011): h. 156.

Guntur Madu sebagai lambang ‘*Syahadat Tauhid*’, dan sebelah utara Kiai Guntur Sari yang melambangkan *Syahadat*.¹⁴

Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat. Dalam Sekaten terjadi percampuran budaya Islam Jawa. Perayaan Sekaten di Surakarta sebagai peristiwa multi dimensi. Selain sebagai media dakwah Islam, juga sebagai sarana ekonomi, sarana hiburan dan sarana wisata. Keraton memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kebudayaan dan syiar agama. Sebagai pendukung dan pelindung agama, Kraton wajib menyemarakkan syiar Islam. Para Sunan dan Sultan senantiasa berusaha menyelaraskan lingkungan budaya dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar Islam.

Dalam Sekaten masyarakat Islam melakukan ritual sesuai ajarannya, misalnya pengajian, syiar melalui ceramah, pertunjukkan rebana dengan menyajikan syair-syair Islami, sholat berjama’ah, dan pameran buku-buku Islam. Dengan demikian sekaten memberi arti penting dalam perkembangan dakwah Islamiyah, terutama kepada masyarakat yang masih peka terhadap tradisi kejawen, dapat lebih mengenal dan memahami ajaran-ajaran Islam.

Di sisi lain kehadiran gamelan sekaten oleh sebagian masyarakat masih diyakini dapat memberi ‘berkah’ dalam kehidupannya, bahkan dikeramatkan. Tersedianya seperangkat sesaji yang beraneka ragam bentuknya, misal berupa makanan, bunga-bunga, bahkan terdapat bedak dan pewangi lainnya

¹⁴ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro (Abdi dalem Keraton), Sabtu 22 Oktober 2022

merupakan bukti atas kedalaman penghayatan keagamaanya. Sebagian masyarakat masih meyakini apabila mendapatkan salah satu dari sesaji, akan mendapatkan berkah yang bermacam-macam, misalnya awet muda, panennya subur, banyak rezeki, panjang umur dan berbagai bentuk berkah lainnya. Aktivitas mencari berkah dalam upacara *shahadatain* merupakan bentuk akulturasi budaya Islam-Jawa secara nyata yang masih berjalan dan berkembang.¹⁵

Kenyataan mencari berkah terlihat dari sebagian masyarakat yang berusaha mengais rezeki dengan berjualan makanan berupa sego liwet, cabuk rambak yang kemudian menjadi bagian tradisi sekaten. Sebagian kelompok pedagang sengaja berjualan setiap tahunnya untuk mendapatkan ‘berkahNya’ pada upacara sekaten.

Asal mula dari gamelan sekaten berawal dari kerajaan Demak, hingga pada suatu masa kerajaan Demak mengalami pasang surut dan akhirnya runtuh. Dan hingga saat itu terjadi perpindahan gamelan sekaten ke kerajaan pajang dibawah pemerentahan panembahan senapati dan panembahan Seda Krpyak. Namun pada masa itu, gamelan sekaten belum pernah ditabuh sekalipun hingga pada masa pemerintahan Sultan Agung yang pada saat itu merupakan raja terbesar mataram mencoba menghidupkan kembali simbol-simbol keagungan seorang raja yang berupa gamelan.¹⁶

¹⁵ Muthoharoh, *Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)*, h. 157.

¹⁶ Fariz Hananto, “Gamelan Sekaten Sebagai Simbol Kebudayaan Masyarakat Jawa,” *Representamen* Vol. 6, no. 01 (2020): h. 16.

Sejak saat itu, gamelan sekaten menjadi sebuah pusaka keprabonng nata. Sultan agung pada saat itu membuat gamelan baru yaitu Kyai Guntur Sari pada tahun 1566. Angka tahun tersebut berdasarkan sengkalan yang tertera pada rancangan saron dan demung. Pada bagian tersebut juga terdapat satu ukiran yang berbentuk menyerupai buah nanas dan buah yang lain yang ditempatkan pada satu wadah. Ukiran tersebut menurut Prajdapangrawit jika dibawa berbunyi “rerengan wowohan tinata ing wadhah”. Peristiwa palihan nagari atau perjanjian Giyanti pada tahun 1755 membawa pengaruh besar keberadaan gamelan sekaten.¹⁷ Isi perjanjian tersebut ialah pembagian kerajaan mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Karena perjanjian tersebut, maka setiap daerah tidak memiliki gamelan secara lengkap.

Keraton Surakarta mendapatkan seperangkat Gamelan Kyai Guntur Sari dan Keraton Yogyakarta mendapatkan seperangkat gamelan kyai Naga Wilaga. Setelah perpisahan kekuasaan tersebut, pada tahun 1788 hingga 1820 Paku Buwana IV membuat gamelan sekaten dengan volume yang lebih besar dan lebih tebal dibandingkan Kyai Guntur Sari dan satu perangkat gamelan tersebut dinamakan Kyai Guntur Madu untuk menunjukkan eksistensi dalam penyebaran agama islam pada masa kerajaan Demak.¹⁸ Sekaten di surakarta diakan selama tujuh hari untuk memperingati kelahiran Nabi Muhamad yang merupakan sebuah pendekatan dua kalimat syahadat kepada masyarakat. Dua kalimat syahadat dipresentasikan dalam dua perangkat gamelan yaitu Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu. Penempatan dari

¹⁷ Ibid., h. 17.

¹⁸ Ibid.

kedua perangkat gamelan tersebut berbeda, yaitu Bangsal Pradangga Kidul dan Bangsal Pradangga.

Selain itu warna Islam juga nampak pada rangkaian gending sekaten yaitu, racikan, umpak, gendhing dan suwukan. Umpak merupakan potongan dari rangkaian nada yang digunakan sebagai jembatan dari racikan untuk menuju lagu pokok. Suwukan memiliki arti melodi pendek yang hanya dibunyikan jika gending akan berhenti. Racikan memiliki arti sebagai sebuah simbol atas ajaran dan doa yang dibacakan seorang imam ketika solat berjamaah. Sedangkan bunyi serempak memiliki arti sruan amin dari makmum yang merespon imam.¹⁹ Pada awal dimulainya sekaten di Surakarta, terdapat dua gending wajib yang harus di bunyikan, yaitu ladrang Rambu dan Ladrang Rangkung. Arti dari kata rambu merupakan tafsiran dari bahasa arab yaitu Robbunu yang memiliki arti Allah Tuhanku, sedangkan rangkung jika ditafsirkan dalam bahasa arab ialah Rokhun yang memiliki arti jiwa yang agung.

Penempatan gending berpasangan merupakan wujud dari konsep budaya jawa yang berarti keseimbangan. Komposisi ricikan yang digunakan pada dua perangkat gamelan sekaten di Surakarta yaitu:

1. Satu rancangan Bonang yang terdiri dari ricikan bonang penembung dan ditabuh oleh dua pengrawit.
2. Dua Rancangan Demung yang ditabuh oleh satu pengrawit.

¹⁹ Ibid., h. 18.

3. Empat rancak saron barung yang setiap rancak ditabuh oleh seorang pengrawit.
4. Dua rancak saron penerus yang ditubuh oleh masing-masing satu pengrawit.
5. Satu rancak kempayang yang ditabuh oleh seorang pengrawit.
6. Sepasang atau dua buah gong besar yang ditabuh seorang pengrawit.
7. Sebuah Bedhug yang ditabuh oleh seorang pengrawit.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, bahwa setiap perangkat gamelan memiliki aturan-aturan tersendiri dan jumlah penabuh masing-masing. Ada yang harus ditabuh oleh seorang pengrawit adapun yang memang harus ditabuh oleh lebih dari satu pengrawit.

BAB III

FILSAFAT KEBUDAYAAN CORNELIS ANTHONIE VAN PEURSEN

A. Biografi C.A Van Peursen

Cornelis Anthonie Van Peursen atau biasa disingkat C.A Van Puersen, beliau lahir pada 8 Juni tahun 1920 di Belanda. Dia merupakan seorang intelek yang belajar filsafat dan hukum di Universitas Leiden. Berkat kegigihannya ia berhasil memperoleh gelar Doktor Filsafat pada Tahun 1948 selain keberhasilannya di bidang intelektual, juga berhasil menduduki beberapa jabatan yang sangat mumpuni, salah satunya menjabat sebagai wakil ketua hubungan internasional Kementerian Pendidikan Belanda pada tahun 1948-1950.¹

Van Peursen juga berhasil menjabat sebagai Lektor Filsafat pada Universitas Negeri di Utrecht, 1953-1960 menjadi Guru Besar Filsafat di Universitas Negeri di Groningen dan sejak 1960 di Leiden.² Selain itu, pada tahun 1963 dia juga menjadi Guru Besar di Universitas Kristen di Amsterdam. Pernah memberikan kuliah tamu di Oxford, Wina, Munchen, Roma, Johannesburg, New Delhi, Tokyo, Manila, Pricenton dan California.

Van Peursen juga beberapa kali berkesempatan memimpin penataran dosen filsafat se-Indonesia di Universitas Gadjah Mada. Buku-bukunya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti, Prancis, Jerman, Jepang, Inggris, Spanyol dan Korea. Beberapa juga diterjemahkan dalam

¹ Cornelis Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, ed. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 5.

² Ibid.

bahasa Indonesia seperti “Lichaam, Ziel en Geest” (Badan, Jiwa dan Roh) dan *The Strategy Of Culture* (Strategi Kebudayaan).

B. Karya C.A Van Peursen

Van Peursen merupakan seorang intelek yang cukup aktif dalam menerbitkan berbagai karyanya. Beberapa karya miliknya cukup terkenal hingga diterjemahkan oleh beberapa negara, termasuk salah satunya di Indonesia. Salah satu karya Van Peursen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ialah *The Strategy Of Culture* (Strategi Kebudayaan).

Edisi lengkap dari buku *The Strategy Of Culuture* diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1970, dan di New York pada tahun 1974. Di Indonesia buku *The Strategy Of Culture* diterjemahkan oleh Dick Hartoko dengan judul *Strategi Kebudayaan*. Buku tersebut diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta pada tahun 1988.

Adapun buku yang berisi strategi kebudayaan Van Peursen yang diterjemahkan oleh Dr. Jannes Alexander Uhi, M.Si pada tahun 2016 berjudul *Filsafat Kebudayaan; Kontruksin Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, buku tersebut merupakan terbitan dari Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Karya *The Strategy Of Culture* oleh Cornelis Van Peursen berisikan mengenai gambaran-gambaran atau keterangan yang cukup gamblang terkait pergeseran-pergeseran yang terjadi di bidang kebudayaan. Buku ini memaparkan mengenai pemikiran Cornelis van Peursen terkait perkembangan kebudayaan, bahwasannya kebudayaan merupakan sesuatu hal yang terus

bergerak dan berubah yang selalu dialami oleh manusia, karna pada dasarnya kehidupan manusia terus bergerak dan selalu berubah.³

Buku Strategi Kebudayaan karya Peursen juga berisikan mengenai pemikirannya mengenai nilai-nilai dalam suatu budaya masyarakat. Dalam pemikiran Cornelis van Peursen bahwa terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar atau bagian dari perkembangan kebudayaan.

Pertama yakni nilai Ketuhanan, merupakan nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai religius, nilai ketuhanan sesuai dengan perspektif adat dan agama dalam masyarakat merupakan suatu unsur yang mutlak. Hal tersebut berarti nilai ketuhanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kegiatan masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan tentang Tuhan, dan pandangan tersebut merupakan sebuah warisan yang paling kuno dari sejarah manusia. Kedua yakni nilai kemanusiaan, ketiga nilai kemasyarakatan dan keempat nilai kerukunan. pengetahuan manusia selain bersifat individual juga bersifat sosial yang dituangkan dalam bentuk tradisi.⁴

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa Cornelis Van Peursen merupakan seseorang intelek yang bergelut di bidang kebudayaan. Ia memiliki beberapa karya yang cukup terkenal hingga diterjemahkan oleh beberapa negara. Salah satu karyanya yang cukup terkenal dan diterjemahkan di Indonesia ialah Strategi Kebudayaan. karya Peursen tersebut yang cukup terkenal ialah tahap perkembangan kebudayaan, dalam karya tersebut

³ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*.

⁴ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Antonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 84.

menyebutkan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang berlaku dalam suatu kebudayaan, tahapan tersebut meliputi tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional yang akan dibahas pada halaman berikut.

Karya lain dari Peursen yakni berjudul *Filosofie van de Wetenschappen* yang merupakan terbitan Martinus Nijhoff, di Leiden pada tahun 1986. Di Indonesia karya tersebut diterjemahkan oleh salah satu intelektual Indonesia bernama Bernard Arief Sidharta atau biasa dikenal dengan B. Arief Sidharta.

Buku terjemahan B Arief Sidharta tersebut berjudul “Filsafat Ilmu”, cetakan pertama dari buku tersebut terbit pada April 2014 oleh Universitas Brawijaya Press (UB Press) di Malang. Buku tersebut berisi terkait dengan filsafat ilmu, antara lain ciri-ciri dari suatu ilmu, antara lain ilmu di dunia pra ilmiah, ilmu dan dunia non ilmiah, metode-metode ilmiah dan sebagainya.⁵

Dari karya-karya tersebut kita tahu bahwa karya Van Peursen cukup terkenal dan banyak dialihbahasakan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam karya-karya beliau cukup fenomenal dan telah menjadi landasan berbagai kajian-kajian ilmiah di masa sekarang. Dari beberapa karyanya tersebut dapat diketahui bahwa Peursen cukup bergelut di bidang kefilosofatan.

C. Tahap Perkembangan Kebudayaan C.A Van Peursen

Dalam perkembangan kebudayaan menurut Van Peursen, terdapat beberapa tahap yang meliputi:

⁵ B. Arief Sidharta, *Filsafat Ilmu* (Malang: UB Press, 2014), h. 1.

1. Tahap Mitis

Tahap mitis yaitu tahap di mana manusia memiliki sikap yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Manusia pada dunia mitis, diliputi oleh alam kebudayaan “primitif”, yakni manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Alam tersebut belum dikacaukan oleh teknik atau segala yang dihasilkan oleh dunia modern. Dunia dalam tahap mitis, penuh cerita-cerita mistis dan upacara-upacara magis.⁶

Kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekelompok orang. Mitos bukan hanya gambaran peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks, karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya.⁷ Mitos berasal dari kata Inggris *myth*, yang dalam bahasa Yunani disebut *mythos* (mitos, mite, hikayat, legenda, percakapan, ucapan, pembicaraan).

Menurut Mircea Eliade, mitos sebagai suatu kebenaran yang penting dan mendasar,⁸ mitos berarti suatu cerita yang benar, dan menjadi milik suatu masyarakat yang paling berharga, sebab merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi model bagi tindakan manusia,

⁶ Gede Agus Siswadi, “Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Antonie Van Peursen,” *Genta Hredaya* Vol.6, no. 1 (2022): h. 90.

⁷ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 71.

⁸ Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Antonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya*, h. 141.

memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos merupakan suatu sejarah tentang sesuatu yang terjadi pada masanya. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan supranatural.

Istilah mitis digunakan dalam mengkaji dan memahami segala sesuatu. Istilah mitis menunjuk pada manusia yang menyampaikan segala realitas dalam bentuk intuisi artistik, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang.

Pemikiran filsafat dari Peursen mengandung pengertian bahwa cerita yang bersifat mitos itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan. Inti dari cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman dari manusia purba. Mitos yang terdapat dalam suatu masyarakat selalu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Artinya, melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya atau yang disebut partisipasi, dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam.⁹

Uraian tentang mitos, pada intinya memberikan pemahaman bahwa cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat merupakan bahan untuk memahami budaya suatu komunitas masyarakat adat dengan tradisi, sosial budaya, agama, dan norma yang berlaku serta berkembang selama ini. Pemahaman secara mendalam terhadap institusi masyarakat adat

⁹ Siswadi, "Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Antonie Van Peursen," h. 90.

dapat ditempuh melalui upaya mengkaji dan memakna mitos pada suatu masyarakat. Manusia dalam alam pikiran mitis, terpukau oleh kenyataan-kenyataan bahwa sesuatu itu ada. Artinya, dalam keadaan ini, subjek dan objek, manusia dan dunia saling meresapi. Manusia berusaha menemukan hubungan yang tepat antara manusia dan daya-daya kekuatan sekitarnya. Manusia berusaha menempatkan diri dalam hubungan baik itu. dalam sikap ini dijumpai suatu unsur pengakuan, kerendahan hati, yang dalam pikiran menghasilkan magi.

Melalui pola berpikir mitis, seperti yang dipolakan oleh Van Peursen, manusia mulai belajar menyejarah, sehingga membentuk serta menghasilkan sejarah, dan bersamaan dengan itu manusia juga dipengaruhi oleh sejarah. Semua permasalahan yang sifatnya manusiawi, pada hakikatnya tidak hanya dilihat sebagai unsur objektif, namun juga subjektif.

2. Tahap Ontologis

Tahap ontologis adalah tahap di mana manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi degan kepungan kekuasaan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Caranya, dengan menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu. Manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang

mengitarinya. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia.¹⁰

Manusia sudah mampu mengambil jarak dari kekuatan dalam lingkungan, menyadari diri sebagai suatu keterpisahan, dan dapat bersikap meneliti lingkungan. Manusia dalam tahap ontologis berusaha membangun hubungan dengan daya-daya kekuatan alam, namun hubungan tersebut berlangsung secara rasional, yaitu akal budi harus mengakui hakikat manusia, dunia dan dewa-dewa, agar dapat menampilkan kebenaran. Melalui sikap ini dijumpai suatu unsur pengakuan, kerendahan hati, yang dalam pikiran ontologis menghasilkan substansialisme.¹¹

Beberapa fungsi yang terdapat dalam pikiran ontologis yaitu:¹² fungsi pertama adalah membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transenden, yakni dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti. Fungsi kedua, yakni jaminan mengenai hari ini dijumpai dalam sikap ontologis.

Proses-proses yang terjadi dalam alam semesta dan pada hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal di sekitar hukum-hukum abadi. Mitos-mitos dalam alam pikiran ontologis masih dipakai, namun lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu,

¹⁰ Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran CornelisAntonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya*, h. 147.

¹¹ *Ibid.*, h. 148.

¹² Siswadi, "Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Antonie Van Peursen," h. 91.

maupun menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain. Fungsi ketiga, adalah menyajikan pengetahuan. Mitos memang memberikan sedikit pengetahuan mengenai segala hal tentang dunia, namun sikap ontologis menonjolkan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol. Manusia kini ingin menggali penyebab tentang sesuatu, kemudian diterangkan dengan mengaitkan pada suatu sebab yang lain dan seterusnya.

Ketiga fungsi ontologis tersebut intinya menekankan bahwa yang dipentingkan adalah hakikat sesuatu tentang apa-nya. Jika dalam pemikiran mitis berhadapan dengan dunia purba dan mengakui ada sesuatu, dalam pikiran ontologis jelas mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia, beserta alam raya, namun jalannya memperoleh pengertian dan mengakui apa-nya.

Tahap ontologis atau metafisika hanya membuktikan bahwa terjadi pergeseran dalam cara berpikir. Tahap berpikir ontologis adalah sebuah tahap peningkatan dalam alam pemikiran manusia, di mana manusia mulai melepaskan dirinya dari belenggu determinasi mitis yang membuatnya tidak bebas berkreasi.¹³ Tahap berpikir ontologis merupakan sebuah tahap pendewasaan dalam berpikir, yang ditandai dengan adanya kemampuan manusia untuk membangun gagasan kritis dan konseptual dalam menata atau mengorganisasikan kehidupan secara sosial (kemasyarakatan).

¹³ Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran CornelisAntonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya*, h. 149.

3. Tahap Fungsional

Tahap fungsional adalah tahap di mana manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mitis dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia dalam tahap ketiga mengadakan relasi-relasi baru, membuat suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.¹⁴

Tahap berpikir fungsional, memulainya dari pengungkapan kata “fungsi”, di mana istilah ini selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap yang lain. Artinya, yang disebut fungsional adalah berada dalam hubungan tertentu, dan memperoleh arti serta maknanya. Pemikiran fungsional tidak saja menyangkut hubungan, pertautan dan relasi, namun dalam arti lain, dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.

Tahap-tahap perkembangan budaya, yang disebutkan oleh Van Peusen menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika tersebut melahirkan suatu sikap manusia untuk selalu bergerak mengatasi setiap kritis yang dihadapi. Artinya, dinamika kehidupan manusia terus-menerus bergerak mengatasi tantangan hidup tersebut selalu melahirkan kebudayaan.

Paham Van Peursen tentang kebudayaan manusia adalah dinamika manusia berbentuk spiral. Bergerak maju untuk mencapai tujuan hidup.¹⁵ Sikap manusia tidak saja berwujud dalam aktivitas atau perbuatan yang

¹⁴ Ibid., h. 150.

¹⁵ Ibid., h. 152.

melahirkan budaya, namun juga menyangkut persepsi atau paham manusia dalam menyikapi alam dengan berbagai tantangan hidup yang dihadapi manusia. Sejarah manusia berhadapan dengan, bahkan mengalami realitas- realitas di mana terdapat kecenderungan untuk selalu memperbaiki kehidupan

BAB IV

FUNGSI GAMELAN SEKATEN DAN KORELASINYA DENGAN FILSAFAT KEBUDAYAAN

A. Fungsi Gamelan Sekaten

Gamelan Sekaten merupakan perangkat gamelan yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara Sekaten diselenggarakan secara periodik satu tahun sekali, yaitu setiap 5 sampai 11 Rabiul Awal (dalam kalender Jawa disebut Mulud). Upacara akan ditutup pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dengan menyelenggarakan Garebeg Maulud. Perayaan Sekaten di Surakarta diselenggarakan selama tujuh hari.

Sekaten secara simbolik berarti dua kalimat syahadat., dua kalimat syahadat tersebut direpresentasikan dalam dua perangkat gamelan Sekaten, yaitu Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu yang ditabuh secara bergantian. Gamelan ini dibunyikan selama tujuh hari. Dua perangkat tersebut ditempatkan di tempat yang berbeda, yaitu di Bangsal Pradangga Kidul dan Bangsal Pradangga Lor yang keduanya terletak di halaman Masjid Agung di kawasan Keraton Surakarta¹.

Anatomi gendhing sekaten secara lengkap terdiri dari racikan, umpak, gendhing (lagu pokok), dan suwukan. Racikan merupakan komposisi musikal yang merupakan pengenalan dalam setiap gendhing Sekaten. Umpak adalah

¹ Fariz Hananto, "Gamelan Sekaten Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa," *Representamen* Vol. 6, no. 01 (2020): h. 6.

potongan melodi yang digunakan sebagai jembatan dari racikan menuju lagu pokok. Sedangkan, suwukan merupakan melodi pendek yang khusus dibunyikan saat gendhing akan berhenti. Racikan ini diekspresikan pengrawit (musisi) menggunakan instrumen bonang dengan serangkaian melodi. Sementara, instrument lain memberikan keserempakan bunyi dengan nada yang sama.²

Penyajian gending yang berpasangan merupakan penerapan konsep budaya Jawa, yaitu keseimbangan hidup. Dalam budaya Jawa, keseimbangan penting karena erat kaitannya dengan citra nilai-nilai estika dan estetika budaya. Bila dipahami lebih mendalam, gamelan sekaten memiliki fungsi dan kegunaan, beberapa fungsi tersebut diantaranya:

1. Sarana Dakwah dan Media Pembelajaran

Gamelan merupakan suatu perangkat yang memiliki banyak fungsi, salah satunya media pendidikan bagi masyarakat Jawa. Dahulu, pada zaman para Walisongo, gamelan menjadi media pendidikan agama melalui pertunjukan wayang yang diiringi musik-musik gamelan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Raden Tumenggung yakni:

“dulunya gamelan dijadikan walisongo untuk media mengenalkan Islam pada masyarakat, nyanyian tembang yang mengiringi gamelan juga mengandung pesan-pesan ajaran mengenai pelajaran hidup manusia”³

² Hadawiyah Endah Utami, “Kidung Sekaten Antara R eligi Dan Ritus Sosial Budaya,” *HARMONIA* Vol. 11, no. 2 (2011): h.140.

³ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro, Sabtu 11 Februari 2023

Berdasarkan wawancara tersebut, dahulunya gamelan telah menjadi media pembelajaran sekaligus dakwah oleh walisongo melalui tembang-tembang yang dilantunkan bersamaan dengan gamelan. Selain itu pembelajaran juga terlihat dalam pagelaran wayang yang menampilkan beberapa kisah-kisah yang dapat menjadi tuntunan bagi masyarakat, pada seni pagelaran wayang sendiri diiringi oleh beberapa musik gamelan.

Bila dilihat dari segi penggunaannya, gamelan merupakan media dakwah agama Islam hasil perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam yang dimaknai sebagai media mengagungkan Nabi Muhammad SAW karena perayaan sekaten diselenggarakan guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.⁴

Dahulu, sewaktu Sunan Kalijaga berdakwah menyebarkan agama Islam di Jawa, beliau menggunakan kesenian tradisional salah satunya gamelan.⁵ Pennggunaan gamelan sebagai sarana dakwahnya adalah masyarakat semasa itu sangat menyukai kesenian tersebut. Kemudian beliau meminta bantuan ulama yang juga sebagai muridnya untuk dibuatkan sepasang gamelan yang hendak dimainkan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu gamelan mulai digunakan sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga.

⁴ Herry Lisbijanto, *Sekaten* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 25.

⁵ *Ibid.*, h. 22.

Gamelan sekaten di masa sekarang ini selain sebagai media dakwah, juga sebagai media atau sarana pembelajaran yakni memperkenalkan seni gamelan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan secara turun-temurun sehingga keberadaannya tidak termakan oleh waktu. Seperti dalam ungkapan Bapak Joko berikut:

“fungsinya bisa juga untuk wadah memperkenalkan gamelan kepada masyarakat apalagi sekarang yang ikut sekatenan kan bukan hanya muslim saja, gak hanya masyarakat Jawa, ada turis-turis londo yang ikut juga, kan mereka jadi tau”⁶

Dari beberapa kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gamelan selain ditujukan sebagai media dakwah juga sebagai media memperkenalkan tradisi yang menjadi warisan secara turun-temurun.

2. Kesosialan

Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas dan alat sangat erat hubungannya dengan kebudayaan.⁷ Secara dinamis, pelaksanaan upacara adat sekaten yang menampilkan gamelan merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat. Dengan adanya upacara adat yang hanya dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali, masyarakat yang turut serta memeriahkan acara tersebut mengaktualisasikan serta menunjukkan eksistensi dirinya melalui kegiatan-kegiatan dalam tradisi tersebut.

⁶ Wawancara dengan Bapak Joko (Aktifis Keraton), Sabtu 11 Februari 2023

⁷ Shely Cathrin, “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur,” *Jurnal Filsafat* Vol. 27, no. 1 (2017): h. 46.

Upacara adat yakni sebuah tradisi yang berisikan pesan serta nilai yang secara terus-menerus disampaikan leluhur kepada para generasi penerus. Upacara adat yang masih dilaksanakan, hidup serta berkembang di suatu daerah menunjukkan bahwa masyarakatnya masih merasa memiliki, mendukung, menghayati dan terikat secara langsung terikat dengan warisan budaya nenek moyangnya.⁸

Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda terhadap agama lain, cara pandang agama Kristen berbeda dengan cara pandang agama Islam, begitupun sebaliknya. Hal tersebut juga berlaku bagi seluruh agama. Pandangan tersebut dapat mempengaruhi niat, sikap, kepercayaan, nilai serta aspek dalam berbudaya.⁹ Ditinjau dari kenyataan tersebut, Indonesia merupakan negara yang multikultural, terdiri atas berbagai lapisan masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda-beda. Bahkan memiliki keberagaman dari segi etnis dan budaya.

Pluralitas yang tak dihiraukan bahwa Indonesia benar adanya sebagai masyarakat yang plural. Bentuk pluralitas dituangkan dalam tradisi sekaten. Sekaten yang merupakan upacara adat dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi acara yang menyatukan masyarakat yang dengan berbagai macam latar

⁸ Purwanto, *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Saparan Di Desa Ambarketawang* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1990), h. 80.

⁹ Jalaluddin Rahmat Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2005).

baik dari segi agama maupun suku bersatu dalam memeriahkan acara tersebut. Tak sedikit pula para turis mancanegara yang turut serta dalam sekatenan.

Bentuk sikap sosial yang timbul bahwa bukan hanya latar belakang agama yang menjadi niat dorongan untuk memeriahkan acara tersebut akan tetapi juga kesadaran sosial bahwasannya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Saling bergotong-royong menyokong kelestarian warisan nenek moyang berupa tradisi sekaten dan seni gamelannya.

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa upacara adat tersebut dijadikan sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang sebelumnya telah ada menjadi lebih baik lagi. Banyak unsur kesosialan terwujud dalam upacara adat ini yang pertama gotong-royong, dalam menyelenggarakan acara pastinya memerlukan gotong royong satu sama lain guna terlaksananya acara tersebut.

Kedua saling hormat-menghormati antar sesama baik antar satu agama dengan agama lain maupun satu suku dengan suku lainnya, ketiga kegembiraan atau perasaan tenang damai akan adanya kebersamaan, yang kesemua sifat tersebut hanya dapat terwujud bila masyarakat berkumpul dan turut serta bersama-sama menyelenggarakan dan memeriahkan acara tersebut.

3. Ekonomi

Latar belakang ekonomi tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan upacara sekaten. Dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut terdapat aspek ekonomi yang menyertainya, acara tersebut mendatangkan banyak kegiatan ekonomi diantaranya banyak pedagang yang turut memeriahkan acara tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh masyarakat yang sangat antusias turut memeriahkan kegiatan tersebut.

Menurut Bakker ekonomi meliputi pola kelakuan sekelompok orang atau lebih yang melakukan proses produksi dan konsumsi termasuk proses untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹⁰ Dengan demikian pola perekonomian yang diadakan saat upacara adat tersebut bergantung pada pola masyarakat setempat. Terdapat berbagai dagangan yang sudah menjadi khas dari sekaten, misalnya kapal otok-otok, berbagai kerajinan gerabah, berbagai macam fashion batik dan sebagainya.

Bentuk kegiatan yang membawa pada kegiatan ekonomi salah satunya adalah saat hendak ditabuh gamelan, sebelum gamelan Kyai Guntur sari dan Kyai Guntur Madu ditabuh, masyarakat percaya bahwa mengunyah kinang mampu memberikan berkah awet muda bagi yang melakukannya. Melihat peluang tersebut banyak dijumpai penjual suruh dan kinang di sekitaran Masjid Agung.

¹⁰ J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 17.

Selain itu, ditemui pula para penjual *ndog amal* atau telur asin, yang mengandung filosofi atau simbol bahwa manusia yang hendak mensucikan atau membersihkan dirinya maka hendaklah orang tersebut senantiasa beramal atau bersedekah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Woto sebagai berikut:

“khas sekaten itu ya jual kinang, kalau kinang sebelum dimainkan gamelan kan kalau ada yang ngingang nanti bisa awet muda”¹¹

Adapun pendapat dari Raden Tumenggung sebagai berikut:

“kalau di sekaten itu sekitaran Masjid banyak yang jual kinang. Itu ada maknanya, karena sebelum gamelann ditabuh yang ngingang itu nanti bisa awet muda. Kalau telur filosofinya kalau manusia ingin membersihkan diri ya harus beramal, kan namanya ndog amal”¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola perekonomian masyarakat juga bergantung terhadap pola masyarakat, masyarakat di Surakarta melihat peluang dari acara sekaten sehingga mereka turut memeriahkan acara tersebut dengan berdagang telur asin dan kinang, adapun beberapa dari mereka menjadi bagian konsumen, karena pada dasarnya mereka saling melengkapi satu sama lain.

4. Spiritual/ Religiusitas

Pandangan Ernst Cassirer yakni manusia adalah *animal symbolicum*. Ciri manusia ialah tingkah laku dan pemikirannya yang

¹¹ Wawancara dengan Bapak Woto (Aktifis Keraton), Sabtu 11 Februari 2023

¹² Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro, Sabtu 11 Februari 2023

simbolis yang dijadikan sebagai dasar kemajuan kebudayaan. Kebudayaan merupakan dunia dengan simbol-simbol, media bagi manusia dalam mengamati dan menangkap ekspresi kehidupan yang dinamis. Simbol berperan penting dalam kehidupan religiusitas manusia.¹³ Masyarakat Jawa adalah masyarakat religius yang lengkap dengan simbol-simbol. Terlihat dari adat-istiadat dan perilaku masyarakatnya.¹⁴

Perilaku simbolis yang menonjol yakni pada saat dimainkannya gamelan sekaten, terdapat keyakinan dari masyarakat bahwa beberapa hal mampu mendatangkan berkah. Seperti yang dituturkan oleh Raden Tumenggung:

“kalau gamelan Kyai Guntur Madu dimainkan orang-orang itu langsung ngunyah kinang biar dapat berkah awet muda, kalau gamelan Kyai Guntur Sari berebut janur, biar dapat berkah juga”¹⁵.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwasannya janur sebagai simbol keberkahan. Janur yang digunakan untuk menghias tempat berlangsungnya upacara tersebut dipercaya mampu membawa rejeki bagi yang memperoleh janur tersebut.

Janur yang digunakan sebagai hiasan di acara sekaten menjadi simbol keberkahan, janur diperoleh dengan cara saling berebut dan dilakukan saat pertama kali dibunyikannya gamelan

¹³ Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 41.

¹⁴ Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa),” *DINIKA* Vol. 12, no. 1 (2014): h. 37.

¹⁵ Wawancara bersama Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro, Senin 19 Desember 2022.

Kyai Guntur Sari. Perilaku simbolis yang mencerminkan bentuk spiritualistas bentuk pengalaman religius yang hanya dirasakan yang mempercayai serta melaksanakannya. Seperti ungkapan dari salah satu pengunjung yang ikut berebut janur berikut:

“pas gamelane pertama bunyi niku to mas, rebutan janur yang dihias sekitaran itu tadi, di pinggir-pinggir bangunan biar dapat berkah, nanti ya dipasang dirumah bisa biar rejekine lancar ngalir terus ke dalem rumah. Biasane tak pasang di pintu mas.”¹⁶

Adapun ungkapan dari Bapak Slamet Raharjo, salah satu pengunjung yang turut berebut janur:

“ikutan rebutan janur ini simbol berkah mas, nanti ditanam di sawah biar berkah buat panennya hasilnya baik juga. Pokonya berkah bagi yang dapat janurnya”¹⁷

Berdasarkan pada wawancara para pengunjung yang turut berebut janur tersebut, bahwa janur yang diperebutkan atau diperoleh disimpan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, dan mereka mempercayai bahwa dengan adanya janur tersebut akan mampu mendatangkan keberkahan bagi siapa saja yang memiliki dan menyimpannya.

Adapun saat dibunyikannya gamelan Kyai Guntur Madu maka masyarakat yang mempercayai akan mulai mengunyah kinang, hal tersebut dipercaya mampu membuat si pelaku memperoleh berkah awet muda. Seperti ungkapan dari Ibu Sri Winarsih berikut:

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Lantip (pengunjung sekaten), Sabtu, 1 Oktober 2022

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Slamet Raharjo (pengunjung sekaten), Sabtu 11 Februari 2023

“pas gamelan Kyai Guntur Madu main tadi ya saya langsung ngingang, biar awet muda mas, udah sepuh tapi biar tetep awet muda”¹⁸

Selain itu ada pula ungkapan dari Ibu Kasiyem:

“yo ben awet muda makane ngunyah kinang pas meh maen gamelane, nanti jadi awet muda.”¹⁹

Berdasarkan dari wawancara tersebut, para pengunjung mempercayai bahwa dengan ngingang akan menjadikan mereka yang melakukannya menjadi awet muda. hal tersebut menjadi bentuk sikap spiritual yang dilakukan oleh pengunjung sekaten yang menyaksikan gamelan sekaten.

Nilai-nilai spiritual masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sekaten bukan bersifat doktriner, tetapi merupakan bentuk pengalaman spiritual yang didasarkan pada kenyataan hidup yang mereka hadapi. Penghayatan kenyataan hidup dan kondisi alam, serta sosial-budaya membentuk nilai-nilai spiritual yang diimplementasikan dengan simbol dari upacara-upacara tersebut. Pengalaman spiritual hanya diperoleh bagi mereka yang melaksanakannya saja. Karena pada dasarnya aktivitas tersebut hanya dilaksanakan bagi mereka yang meyakini.

5. Estetika/Keindahan

Salah satu rangkaian acara sekaten yakni *Miosaken kagungan dalem gongso saking Keraton Surakarta Hadiningrat dumugi Masjid*

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Winarsih (pengunjung sekaten), Sabtu, 1 Oktober 2022

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Kasiyem (pengunjung sekaten), Sabtu, 1 Oktober 2022

Agung. Acara itu adalah prosesi pemindahan gamelan pusaka milik Keraton Kasunanan menuju Masjid Agung. Estetika atau keindahan tercermin dalam acara tersebut, yakni gamelan yang dibawa dengan cara dipikul dan diarak. Puluhan abdi dalem keraton, putra maupun putri turut serta mendampingi pemindahan gamelan dengan mengenakan pakaian tradisional Jawa.

Iring-iringan pengantar gamelan memanjang kemudian bergerak ke utara dari Kori Kamandungan Lor memasuki Pagelaran Keraton Surakarta. Setelahnya, rute perjalanan adalah melewati Alun-alun Utara. Ketika sampai tengah alun-alun, rombongan berbelok ke arah barat menuju jalan yang mengarah ke Masjid Agung. Ketika sampai halaman masjid, iring-iringan gamelan dibagi menjadi dua. Gamelan Kiai Guntur Madu dibawa ke sebelah selatan, sementara Gamelan Kiai Guntur Sari dibawa ke sebelah utara. Keduanya ditempatkan di sebuah ruangan bernama Bangsal Pradangga. Hal merupakan ungkapan dari Bapak Woto yakni:

"Yang menarik itu pas gamelan dibawa diarak bawanya dipikul, terus diikuti sama putra putri keraton dan mereka pakai pakaian jawa. Kalo putri ya pake kebaya kalo putra pake beskap jarikan gitu."²⁰

Selain itu menurut Raden Tumenggung juga mengungkapkan keindahan dari gamelan sekaten yakni:

"Keindahannya itu pada seni gamelannya. Gamelan sekaten itu kan khusus, kalau di jogja gamelan Kyai Guntur Madu sama Kyai Naga Wilaga, kalau di sini gamelannya Kyai Guntur

²⁰ Wawancara dengan Bapak Woto (Aktifis Keraton), Sabtu 11 Februari 2023

Madu sama Kyai Guntur Sari, karena khusus dan beda itu disitulah letak keindahannya".²¹

Adapun pendapat lain dari Bapak Joko, menurutnya keindahan dari gamelan sekaten yakni:

"Kalau keindahan gamelannya itu ya saat dibunyikan itu, kan racikan gamelan itu beda beda yang di sekaten itu kan khusus. Misalnya pas awal sekaten dimulai ada gending yang wajib dibunyikan ladrang Rambu dan Ladrang Rangkung."²²

Berdasarkan pada beberapa wawancara diatas dapat diketahui bahwa keindahan dari gamelan sekaten diantaranya terdapat pada prosesi pembawaan gamelan, keunikan dari gamelan sekaten Surakarta, serta gending-gending yang ditabuh atau racikan gending dari gamelan sekaten. Menurut Ibu Sri Winarsih salah satu pengunjung setia sekaten, beliau mengungkapkan bahwa:

"keindahan-keindahan dari gamelan sekaten menjadi daya tarik tersendiri untuk menghadiri acara sekaten, acaranya juga setahun sekali jadi jarang bisa dilihat"²³

Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa salah satu hal menarik dari gamelan sekaten adalah hanya diadakan setahun sekali, hal tersebut menjadikan suatu daya tarik tersendiri.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka fungsi gamelan pada tradisi sekaten yakni sebagai sarana dakwah dan media pembelajaran, sebagai media bersosialisasi, wadah dalam kegiatan ekonomi, dan memunculkan sikap-sikap yang berkaitan dengan spiritualisme serta memberikan keindahan sehingga

²¹ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro, Sabtu 11 Februari 2023

²² Wawancara dengan Bapak Joko (Aktifis Keraton), Sabtu 11 Februari 2023

²³ Wawancara dengan Ibu Sri Winarsih (pengunjung sekaten), Sabtu 1 Oktober 2022

memunculkan daya tarik masyarakat untuk menghadiri, berkumpul, bersosialisasi, melakukan kegiatan ekonomi dalam tradisi sekaten.

B. Nilai-Nilai Gamelan Perspektif Teori Van Peursen

Suatu masyarakat memiliki tingkatan beberapa nilai, nilai tersebut disesuaikan dengan bobot nilai yang ada. Suatu nilai dinyatakan memiliki tingkatan yang tinggi apabila suatu nilai tersebut semakin tahan lama. Semakin suatu nilai tidak bergantung pada nilai lain maka semakin tinggi nilainya.²⁴ Nilai-nilai budaya suatu masyarakat pada dasarnya berbobot sama dan nilai-nilai tersebut memiliki tingkat kepentingan yang sama. Dikarenakan nilai tersebut bersumber dari Allah, nilai yang paling tinggi.²⁵

Artinya, dalam menentukan nilai suatu masyarakat diperlukan nilai-nilai utama dari masyarakat. Karena, nilai utama merupakan acuan bagi lahirnya nilai-nilai yang lainnya. Berikut merupakan nilai budaya masyarakat:

1. Nilai Ketuhanan

Secara filosofis, nilai ketuhanan berkaitan dengan nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersifat suci atau kudus.²⁶ Nilai ketuhanan sesuai dengan perspektif adat dan agama dalam masyarakat merupakan suatu unsur yang mutlak. Hal tersebut berarti nilai ketuhanan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kegiatan masyarakat. Masyarakat memiliki

²⁴ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Antonie Van Puersen Dan Catatan Reflektifnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 84.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., h. 85.

pandangan tentang Tuhan, dan pandangan tersebut merupakan sebuah warisan yang paling kuno dari sejarah manusia.

Mitos yang berkembang di tengah-tengah masyarakat meletakkan manusia dalam keyakinan akan Tuhan dan telah menjadi pegangan yang kuat, yang dikemudian hari ditransformasikan dalam ritual adat. Tuhan yang dipegang sejak zaman pra-Islam dan yang diyakini semasa agama-agama resmi (Islam dan Kristen) yakni Tuhan yang telah membentuk ikatan komunitas adat. Tuhan yang demikian menjadi penggerak bagi aktivitas masyarakat adat untuk melaksanakan berbagai macam ritual adat dan agama, serta menghasilkan budaya.

Nilai ketuhanan berkaitan erat dengan nilai religius dan nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki sifat bergatung pada seluruh lingkungan dan alam sekitar, yang berarti nilai spiritual berkedudukan lebih tinggi dari nilai kehidupan. Secara refektif, kedudukan nilai spiritual bersifat gaib dan tidak bersentuhan dengan kehidupan manusia karena sifatnya non fisik.

Bentuk nilai spiritual dalam tradisi sekaten yang menampilkan kesenian gamelan yakni saat tradisi masyarakat memperebutkan janur yang mereka yakini mampu mendatangkan berkah bagi pemiliknya. Selain itu saat masyarakat yang mengunyah kinang saat pertama kali dimainkannya gamelan Kyai Guntur Madu, kinang diisyaratkan

sebagai simbol bahwa yang melakukan aktivitas tersebut akan diberkahi awet muda.

Pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang didasari atas dasar rasa kepercayaan, Tuhan menjadi penggerak bagi mereka melaksanakan adat tersebut, bahwa melalui kinang dan janur Tuhan akan memberkati dan memberikan karunia kepada mereka yang mempercayai dan meyakini hal tersebut. Suatu pengalaman religius atau spriritual yang hanya diperoleh bagi mereka yang melaksanakan adat tersebut.

2. Nilai Kemanusiaan, Kemasyarakatan dan Kerukunan

Manusia dengan epistemologi dipacu untuk mempermasalahkan pengetahuannya. Epistemologi juga berkaitan dengan kriteria mengenai kepastian dan validitas pengetahuan. Dalam pandangan Van Peursen menegaskan bahwa tidak ada pengetahuan yang berkembang tanpa manusia, begitupun sebaliknya tiada kemajuan dalam diri manusia tanpa adanya pengetahuan. Pada dasarnya suatu pengetahuan berasal dan untuk manusia. Seluruh pengetahuan manusia tentang realitas, baik mengenai sains, mitos, maupun agama memiliki beberapa sifat, yaitu:²⁷

Pertama pengetahuan manusia selain bersifat individual juga bersifat sosial yang dituangkan dalam bentuk tradisi. Bentuk sifat

²⁷ Ibid., h. 97-98.

sosial yang tercermin dalam tradisi sekatenan yang diiringi oleh kesenian gamelan yakni munculnya sifat yang saling ketergantungan satu sama lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Joko yakni:

“Kegiatan ini kan bareng-bareng, kalau ada yang melaksanakan harus ada yang yang nonton, jadi saling bekerja sama. Karena dilakukan sejak zaman nenek moyang, ini jadi kebiasaan, jadi masyarakat udah nunggu-nunggu, dengan begitu kegiatan ini akan selalu lestari”²⁸

Tanpa adanya sikap sosial kegiatan tradisi tersebut tidak akan terlaksana. Seluruh penyelenggara acara kegiatan yang tidak saling bekerja sama tidak akan mencapai pelaksanaan acara dan kegiatan tidak akan terlaksana, begitupun sebaliknya, apabila warag tidak ada kesadaran atau ketertarikan dalam memeriahkan atau turut serta dalam adat tersebut maka kegiatan tersebut juga tidak akan terlaksana dan meriah.

Kedua, pengetahuan diperoleh manusia melalui kerja sinergis dari akal budi dan indra-indranya. Artinya, manusia memiliki pengetahuan yang menjadi penggerak manusia untuk melaksanakan suatu kegiatan. Manusia menangkap melalui indranya sebagai kemudian menghasilkan sebuah reaksi. Misalnya dalam sekaten, mereka yang memainkan musik gamelan menangkap suatu hal dari permainan alat musik tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Raden Tumenggung:

²⁸ Wawancara dengan Bapak Joko, (Aktivis Keraton), Sabtu 11 Februari 2023).

“gamelan yang dimainkan itukan tidak sembarangan, perlu keselarasan antara nyanyian dan permainan gamelannya. Artinya permainannya harus seimbang harus harmonis, harus selaras kan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sudah seharusnya memang begitu”.²⁹

Permainan gamelan yang dimainkan dalam tradisi sekaten menggambarkan atau menecrminkan pandangan hidup Jawa. Seperti yang tertuang dalam musik gamelan sebagai bentuk keselarasan dalam ucapan atau nyanyian-nyanyian serta keselarasan dalam bertindak atau berperilaku sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak namun bentuk keselarasan dan harmonis sebagai wujud toleransi antar sesama.

Ketiga, pengetahuan selalu bersintesis , sehingga menyadarkan manusia bahwa dunia merupakan suatu kesatuan yang utuh. Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bentuk sintesis atau perpaduan manusia dengan alam terwujud dalam puncak acara sekaten yakni hari ke-7 gamelan dibunyikan.

Kegiatan puncak ini terdapat dua gunungan yang diarak dari Keraton menuju Masjid Agung dimana tempat dimainkannya gamelan sekaten. Gunungan berisi hasil alam yang melambangkan kemakmuran serta keselarasan antara manusia dengan alam. Adapun ungkapan dari Bapak Joko:

“acara terakhir gamelan dimainkan itu hari ke-7, itu puncak acaranya disitu, ada dua gunungan, gunungan itukan hasil alam isinya, nantinya dikirab atau diarak, setelah diarak didoakan

²⁹ Wawancara dengan Raden Tumenggung Atmojo Aryodipuro, Senin 12 Desember 2022.

sama abdi dalem biar selalu diberi berkah dan hidup yang rukun dan harmonis”³⁰

Gunungan yang diarak nantinya akan didoakan oleh para abdi dalem keraton supaya selalu diberkahi kelimpahan nikmat dan selalu tercipta keharmonisan hidup. Harmonis, selaras, dan rukun, baik antar sesama makhluk maupun manusia dengan alamnya.

Kelima, pengetahuan manusia, pada dasarnya memiliki sifat yang simbolis, yakni memusatkan pada aspek yang menarik perhatian manusia. Dulunya Sunan Kalijogo menggunakan media kesenian salah satunya gamelan guna menarik perhatian masyarakat untuk menyiarkan agama Islam. Musik gamelan yang dimainkan guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Selain itu grebeg Maulud yang menjadi puncak acara tersebut juga menjadi daya tarik dan bentuk simbolis dari acara tersebut.

Adapun ungkapan Bapak Woto sebagai berikut:

“simbol sekaten itu ada gamelan yang dimainkan tuju hari berturut-turut. Acara puncaknya di grebeg Maulud. Nanti ada gunungan simbol kemakmuran isinya hasil alam biasanya nanti direbutkan sama warga.”³¹

Simbol-simbol yang menjadi daya tarik bagi masyarakat tercermin dalam gamelan sekaten yang dimainkan tuju hari berturut-

³⁰ Wawancara dengan Bapak Joko (Aktivis keraton), Sabtu 11 Februari 2023.

³¹ Wawancara dengan Bapak Woto (Aktivis keraton), Sabtu 11 Februari 2023.

turut. Selain itu gunung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Hasil alam berupa sayur dan buah-buahan menjadi rebutan bagi masyarakat yang turut memeriahkan acara tersebut. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri, bahkan untuk memperoleh komponen dari gunung tersebut masyarakat rela berdesak-desakan untuk memperolehnya. Mereka percaya bahwa gunung merupakan simbol keberkahan yang melimpah, sehingga bagi mereka yang memperoleh komponen dari gunung akan memperoleh berkah pula.

Selain simbol dari gunung yang menjadi daya tarik masyarakat, terdapat rangkaian acara sekaten yaitu *Miyos Gongso* atau pemindahan gamelan dari keraton menuju Masjid Agung Surakarta. Gamelan Kyai Guntur Madu diletakkan di sebelah selatan halaman masjid sebagai lambang Syahadat Tauhid, dan gamelan Kyai Guntur Sari diletakkan di sebelah utara atau sebelah kiri Masjid sebagai lambang Syahadat Rasul. Kemudian gamelan dimainkan selama 7 hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 5-12 Rabiul Awal. Momen ini dulunya bertujuan untuk menjadi daya tarik masyarakat agar memasuki Masjid Agung dan menunaikan ibadah.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan diatas bahwasannya manusia memperoleh pengetahuan melalui simbol-simbol, masyarakat yang mengikuti kegiatan sekaten mengetahui simbol-simbol dari kegiatan tersebut, dan hal demikianlah yang menjadi daya tarik atau

aspek yang menjadi perhatian sehingga terdapat dorongan untuk berpartisipasi dalam memeriahkan sekaten. Hal demikian pulalah yang menjadikan sekaten masih lestari dan tetap diselenggarakan setiap tahunnya.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) Apa fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta? (2) Bagaimana fungsi gamelan dalam tradisi sekatenan di keraton Kasunanan Surakarta ditinjau dari segi filsafat kebudayaan?, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gamelan sekaten memiliki beberapa fungsi yakni, sebagai media dakwah juga sebagai media memperkenalkan tradisi yang menjadi warisan secara turun-temurun, gamelan sekaten juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang sebelumnya telah ada menjadi lebih baik lagi, sebagai sarana melakukan kegiatan ekonomi, memberikan kepuasan baik secara spiritual maupun materil, serta berfungsi sebagai keindahan yang menjadi daya tarik gamelan tersebut.
2. Fungsi gamelan terkait dengan teori perkembangan kebudayaan Van Peursen yakni terdapat pada fungsi spiritualitas/religiusitas yang berkaitan dengan nilai ketuhanan, misalnya dalam tradisi memperebutkan janur serta saat mengunyah kinang. Adapun fungsi kesosialan, ekonomi, dan media dakwah berkaitan dengan nilai kemanusiaan, kemasyarakatan dan kerukunan, bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalin dan menjalani kehidupannya sehari-hari.

B Saran

1. Bagi masyarakat, masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi sekaten, hendaknya senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi sekaten, serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sekaten.
2. Bagi pemerintah, sekaten merupakan sebuah warisan budaya, di tahun-tahun mendatang, mungkin sekaten dapat diperkenalkan secara lebih luas dan luas lagi sehingga masyarakat umum mengetahui tradisi sekaten yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta sehingga sekaten akan dikenal dan diikuti oleh masyarakat luas, misalnya dengan mempromosikan melalui media-media sosial sebelum dilaksanakannya tradisi sekaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setika, 2013.
- Akkase Teng, Muhammad Bahar. “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah).” *Jurnal Ilmu Budaya* Vol.5, no. 1 (2017).
- Atho, Nafsul, and Arif Fahrudin. *Hermeunetika Transendental Dari Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Awanti, Puspita Ayu. *Orientasi Nilai Budaya Dalam Upacara Tradisi Sekaten Di Surakarta*. Surakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bakri, Syamsul. “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa).” *DINIKA* Vol. 12, no. 1 (2014).
- Bekker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Cassirer, Ernst. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Cathrin, Shely. “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.” *Jurnal Filsafat* Vol. 27, no. 1 (2017).
- Daryanto, Joko. “Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa.” *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang “Bunyi”* Vol.14, no. 1 (2014): h. 38-39.
- Gunawan, Arip. *Keraton Surakarta Hadiningrat Sebagai Destinasi Wisata Utama Di Kota Solo*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018.
- Hananto, Fariz. “Gamelan Sekaten Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa.” *Representamen* Vol. 6, no. 01 (2020).
- Hastuti, Budi Prima. *Gamelan Jawa Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2010.
- Kaelan. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- . *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner: Metode Penelitian Ilmu Agama Interkoneksi Interdisipliner Dengan Ilmu Lain*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.

- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Lisbijanto, Herry. *Sekaten*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Makhfudoh, Alfi. *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekatend Di Keraton Yogyakarta*. Edited by UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya, 2020.
- Marhiyanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Media Centre, n.d.
- Mulyana, Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muthoharoh, Ika. *Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)*. Jakarta: UIN Jakarta, 2022.
- Van Peursen, Cornelis. *Strategi Kebudayaan*. Edited by Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. *Filsafat Kebudayaan*. Badung: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2015.
- Purwanto. *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Saparan Di Desa Ambarketawang*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1990.
- Rahmat Deddy Mulyana, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Rohimsyah, M.B. *Siti Jenar Cikal Bakal Paham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Sastrapratedja, M. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Sidharta, B. Arief. *Filsafat Ilmu*. Malang: UB Press, 2014.
- Siswadi, Gede Agus. “Tradisi Ogoh-Ogoh Di Bali Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Antonie Van Peursen.” *Genta Hredaya* Vol.6, no. 1 (2022).
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Bidang Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Subuh, Subuh. “Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta.” *Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* Vol.17, no. 3 (2016).
- Suprayoga, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius,

1987.

Susilowati, Dwi. "Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta,." *Widyasari Press* Vol. 17, no. 4 (2015).

Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran CornelisAntonie Vam Puersen Dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Utami, Hadawiyah Endah. "Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya." *HARMONIA* Vol. 11, no. 2 (2011).

Widagdho, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Yahya, Ismail, and dkk. *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulab Islam: Adakah Pertentangan?* Cet. 1. Jakarta: Inti Medina, 2009.

LAMPIRAN



Gambar 1
Arak-arakan gamelan



Gambar 2
Gamelan yang belum mulai dtabuh



Gambar 3
Suasana sebelum gamelan sekaten ditabuh



Gambar 4
Persiapan pembukaan gamelan sekaten



Gambar 5
Suasana saat gamelan sekaten hendak ditabuh



Gambar 6
Suasana masyarakat yang berebut janur



Gambar 7
Foto bersama salah satu pengrawit atau penabuh gamelan



Gambar 8
Foto bersama salah satu pengrawit atau penabuh gamelan